

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perbincangan filosofis pendidikan sering diistilahkan “Upaya memanusiakan manusia” yakni pendidikan pada dasarnya adalah upaya mengembangkan kemampuan/potensi individu sehingga dapat hidup optimal baik pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya. Pendidikan bukan saja dimaksudkan untuk mewariskan kebudayaan kepada anak-anak generasi penerus mereka, tetapi juga merupakan suatu cara untuk mentransformasikan kebudayaan masyarakat. Menurut Taba, (1962) dalam (Husein, Latifah, 2017:53) ada tiga fungsi utama pendidikan, yaitu: pendidikan sebagai pemelihara dan penerus kebudayaan, pendidikan sebagai alat bagi usaha transformasi kebudayaan, dan pendidikan sebagai alat bagi pengembangan individual anak.

Menurut Ngalm Purwanto (1995) dalam (Husein, Latifah, 2017:21) menjelaskan bahwa guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seorang atau kelompok orang, sedangkan guru sebagai pendidik adalah seseorang yang berjasa terhadap masyarakat dan Negara. Guru adalah petugas lapangan dalam pendidikan yang selalu berhubungan dengan murid sebagai obyek pokok dalam pendidikan. Zakiyah Derajad, juga berpendapat guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orangtua.

Menurut Peraturan Pemerintah tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan dalam Bab 1 Pasal 1 Ayat 15 yang menyebutkan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional dalam Bab IV Satuan, Jalur dan Jenis Pendidikan Pasal 11 Ayat 3 yang berbunyi: "Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu". Untuk memperoleh tujuan tersebut, pembinaan siswa yang akan terjun langsung ke masyarakat harus dilakukan dengan sebaik dan seoptimal mungkin, baik mengenai kompetensi kejuruan maupun bidang disiplin ilmu.

Sebagian siswa mengaku bahwa alasan masuk di Sekolah Menengah Kejuruan awalnya hanya mengikuti temannya, bukan atas dasar keinginannya sendiri. Ada juga yang menyatakan bahwa orangtua yang menginginkan mereka masuk ke Sekolah Menengah Kejuruan karena kebanyakan orangtua berfikir jika sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan, maka anak mereka bisa langsung siap kerja jika tamat nanti tanpa harus masuk ke Perguruan Tinggi lagi. Hal inilah yang menyebabkan siswa menjadi malas belajar karena bukan atas dasar keinginannya sendiri untuk masuk ke Sekolah tersebut. Maka faktor keinginan siswa itu sendiri juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh dalam proses pembelajaran.

Dari hasil observasi dan wawancara kepada guru mata pelajaran komputer dan jaringan dasar yang dilakukan pada tanggal 07 Oktober 2019 di kelas X SMK Negeri Percut Sei Tuan, siswa masih banyak yang kesulitan untuk memahami materi pelajaran yang dibawakan Guru, dan hasil belajar pada mata pelajaran komputer dan jaringan dasar memiliki nilai rata-rata yang terbilang rendah. Sehingga kebanyakan siswa masih melakukan ujian remedial agar nilai yang diperoleh dapat berada di nilai kriteria ketuntasan minimal maupun lebih.

Salah satu kemungkinan penyebab rendahnya hasil belajar disebabkan karena model pembelajaran yang diterapkan guru terhadap siswa, di mana model pembelajaran yang dilakukan adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*. *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menantang siswa agar belajar untuk belajar, bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata masalah ini digunakan untuk mengingatkan rasa keingintahuan serta kemampuan analitis dan inisiatif atas materi pelajaran (Wulandari, 2013: 181). Padahal, jika dilihat di lapangan, siswa yang diajari model pembelajaran *Problem Based Learning* tidak aktif dalam proses belajar mengajar, karena masalah yang diajukan guru tidak sesuai dengan tingkat kemampuan berfikir tiap siswa yang berbeda-beda, dimana siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mengorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan. Hal tersebut memungkinkan peserta didik menjadi malas untuk menganalisis jawaban dari masalah tersebut. Maka dari itu diperlukan model pembelajaran yang baru dan sesuai dengan agar masalah hasil

belajar komputer dan jaringan dasar dapat diatasi dan ditingkatkan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (student oriented), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerjasama dengan orang lain dan siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Pada model cooperative learning siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa. Artinya dalam pembelajaran ini kegiatan aktif dengan pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa dan mereka bertanggung jawab atas hasil pembelajarannya.

Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah tipe *Think Pair Share*. Amna Emda (2014: 73) menyatakan bahwa *Think Pair Share* adalah pembelajaran yang memberikan kepada siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain. Dalam hal ini, guru sangat berperan penting untuk membimbing siswa melakukan diskusi, sehingga terciptanya suasana belajar yang lebih hidup, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Dan dengan demikian jelas bahwa melalui model pembelajaran *Think Pair Share*, siswa secara langsung dapat memecahkan masalah, memahami suatu materi secara kelompok dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya, membuat kesimpulan (diskusi) serta mempresentasikan di depan kelas sebagai salah satu evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) memiliki keunggulan sebagai optimalisasi partisipasi siswa. Dengan model pengajaran langsung yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas. Menurut Anita (2002:56) dalam Elmizal (2017: 58) “*Think Pair Share* memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain”. *Think Pair Share* memberi kesempatan pada siswa untuk berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain dan akan menambah variasi model pembelajaran yang lebih menarik, menyenangkan, meningkatkan aktivitas dan kerja sama siswa.

Beberapa hasil penelitian yang mendukung penelitian ini yaitu hasil penelitian yang berjudul “Perbedaan hasil belajar antara penerapan model *cooperative learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) dan *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran dasar pemrograman siswa kelas X di SMK Negeri 2 Madiun” yang menyimpulkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar dengan penerapan *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* (TPS) yaitu 79,96 untuk nilai hasil belajar ranah kognitif, 93,03 untuk nilai hasil belajar ranah afektif, dan 91,42 untuk nilai hasil belajar ranah psikomotor. Sedangkan nilai rata-rata hasil belajar dengan penerapan *Problem Based Learning* (PBL) yaitu 77,83 untuk nilai hasil belajar ranah kognitif, 91,83 untuk nilai hasil belajar ranah afektif, dan 85,16 untuk nilai hasil belajar ranah psikomotor (Wahyu Sakti: 2017).

Penelitian lainnya yang berjudul “Komparasi Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran

Teknik Listrik Kelas X Teknik Audio Video di SMKN 5 Padang” juga menyimpulkan bahwa terdapat komparasi yang signifikan pada nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas X Teknik Audio Video SMKN 5 Padang. Kelas eksperimen I yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* mendapat rata-rata 80,27 dan kelas eksperimen II yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* mendapat rata-rata 74,13 dengan persentase komparasi sebesar 8,5 %. Ini berarti hasil belajar siswa dengan menggunakan *Think Pair Share* memberikan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar menggunakan pendekatan saintifik *Problem Based Learning* (Elmizal: 2017).

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) merupakan model pembelajaran berfikir berpasangan yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. *Think Pair Share* ini pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dan koleganya di Universitas Maryland pada tahun 1985, menyatakan bahwa *Think Pair Share* (TPS) merupakan suatu cara yang efektif untuk mengganti suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, prosedur yang digunakan dan ditetapkan secara eksplisit dalam *Think Pair Share* dapat memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain. Dengan cara seperti ini diharapkan siswa mampu bekerjasama, saling membutuhkan dan saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif.

Dengan demikian, maka peneliti tertarik melakukan kegiatan penelitian dengan judul: “Perbedaan Hasil Belajar Komputer dan Jaringan Dasar Antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Siswa Kelas X Teknik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan T.A 2019/2020”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah antara lain sebagai berikut:

1. Latar belakang keluarga, ekonomi, sosial dan budaya setiap siswa yang berbeda mempengaruhi kepercayaan diri siswa dalam menjalin hubungan dengan sekelilingnya.
2. Rendahnya antusias siswa dalam kegiatan belajar mengajar memberikan pengaruh terhadap hasil belajar Komputer dan Jaringan Dasar.
3. Kurangnya konsentrasi dalam belajar.
4. Siswa tidak aktif belajar pada waktu jam pelajaran berlangsung.
5. Guru belum pernah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* kepada para siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk kelas eksperimen I dan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk kelas eksperimen II.
2. Penelitian hanya dilakukan terhadap siswa kelas X Teknik Komputer dan Jaringan pada Semester II (Genap) di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan T.A. 2019/2020.
3. Hasil belajar yang diteliti hanya ranah kognitif pada mata pelajaran Komputer dan Jaringan Dasar dengan kompetensi dasar mengevaluasi desain jaringan lokal (LAN), menerapkan instalasi jaringan lokal (LAN), menerapkan perawatan jaringan lokal (LAN), dan menganalisis permasalahan pada jaringan lokal (LAN).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar komputer dan jaringan dasar siswa kelas X Teknik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar komputer dan jaringan dasar siswa kelas X Teknik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan?

3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kompetensi dasar mengevaluasi desain jaringan lokal (LAN), menerapkan instalasi jaringan lokal (LAN), menerapkan perawatan jaringan lokal (LAN), dan menganalisis permasalahan pada jaringan lokal (LAN)?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar komputer dan jaringan dasar siswa kelas X Teknik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar komputer dan jaringan dasar siswa kelas X Teknik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.
3. Untuk mengetahui terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kompetensi dasar mengevaluasi desain jaringan lokal (LAN), menerapkan instalasi jaringan lokal

(LAN), menerapkan perawatan jaringan lokal (LAN), dan menganalisis permasalahan pada jaringan lokal (LAN).

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan ilmu pengetahuan khususnya pendidikan di sekolah menengah kejuruan yang berhubungan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Komputer dan Jaringan Dasar pada kompetensi dasar mengevaluasi desain jaringan lokal (LAN), menerapkan instalasi jaringan lokal (LAN), menerapkan perawatan jaringan lokal (LAN), dan menganalisis permasalahan pada jaringan lokal (LAN).

2. Manfaat Praktis

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah bagi:

- a. Siswa, menambah pengalaman belajar dan melatih siswa agar lebih aktif dan bekerja sama dalam proses belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Guru, sebagai saran untuk guru agar dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan dapat meningkatkan proses pembelajaran agar tidak membosankan dapat meningkatkan kreatifitas siswa.

- c. Sekolah, sebagai bahan masukan untuk sekolah agar dapat meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi belajar dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.
- d. Peneliti (mahasiswa), mendapat tambahan wawasan, informasi, dan pengalaman yang berharga dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

